

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam banyak aspek kehidupan manusia, komunikasi baik antarmanusia, antarindividu maupun di dalam kelompok sangat penting. Hal ini khususnya berlaku dalam lingkungan belajar seperti sekolah inklusif. Dalam satu sistem, sekolah inklusif adalah sekolah biasa yang telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas dan mereka yang berpotensi menjadi cerdas dan berbakat.

Pentingnya komunikasi verbal dalam proses pembelajaran dimana guru harus menyampaikan instruksi dengan jelas kepada semua peserta didik, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberikan umpan balik yang positif. Selain bahasa, gerak, isyarat, dan tanda juga dapat digunakan sebagai media komunikasi. Komunikasi yang efektif melibatkan bahasa verbal dan nonverbal, tergantung preferensi individu (Ririn Indrawati, 2016). Komunikasi non verbal juga tak kalah penting, karena ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata dapat membantu menyampaikan empati, dukungan, dan pengertian kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Memberikan pendidikan untuk semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, merupakan fenomena di sekolah inklusif. Peserta didik ini sering kali menunjukkan berbagai sifat, yang mungkin membuat mereka kesulitan belajar. Akibatnya, untuk menyediakan lingkungan belajar yang disesuaikan untuk setiap peserta didik dan pada akhirnya

meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, keterlibatan orang tua dan guru sangat penting.

Untuk mendorong interaksi dan menyampaikan informasi pendidikan, seperti materi ajar dari guru kepada peserta didik, komunikasi merupakan komponen penting dan strategis dari kegiatan pendidikan. Materi pembelajaran lebih mudah diserap dan dipahami jika ada komunikasi yang efektif, dan ini dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku peserta didik. Cara guru berinteraksi satu sama lain mencerminkan perasaan mereka terhadap inisiatif pendidikan inklusif. Dalam konteks pendidikan inklusif, penelitian tentang komunikasi nonverbal dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang sering kali kesulitan dengan motivasi untuk belajar sangat penting. Sering kali sulit bagi peserta didik ini untuk mengekspresikan diri dan terlibat dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan proses komunikasi antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Mahadi, 2021).

Pada dasarnya, setiap peserta didik mungkin mengalami kesulitan selama perjalanan pendidikan mereka. Akibatnya, terdapat banyak kesulitan komunikasi bagi para pendidik, yang menurunkan motivasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar. Guru memainkan peran penting dalam membantu para peserta didik ini menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung mengharuskan guru dan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memiliki komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik memberi mereka dukungan dan validasi berkelanjutan atas keterampilan mereka, yang meningkatkan motivasi mereka untuk berkembang.

Untuk mencapai hasil belajar terbaik ketika peserta didik ini terintegrasi dengan teman sebayanya dalam sistem pendidikan reguler, guru dan sekolah harus memberikan perhatian khusus (Dermawan, 2013).

Motivasi belajar menurut Clayton Aldefer adalah kecenderungan peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan belajar yang dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Nisa, 2021). Motivasi merupakan penyebab yang mendasari perilaku individu, bukan hanya sekadar dorongan. Seseorang dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki motif yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya saat ini guna mencapai tujuannya. Hal ini meliputi: 1. Belajar dalam jangka waktu yang lama dengan tekun dan gigih, tanpa menyerah hingga hasil yang diharapkan tercapai. 2. Tidak mudah putus asa dan mampu membuat perencanaan ke depan untuk memenuhi harapan. 3. Menunjukkan minat pada berbagai macam isu dan topik, daripada hanya satu jenis pembelajaran. 4. Lebih suka belajar sendiri sebanyak mungkin sesuai kemampuannya. 5. Enggan mudah bosan dengan pekerjaan yang monoton dan repetitif tanpa orisinalitas dan tantangan baru. 6. Tetap pada keyakinannya ketika yakin akan kebenarannya dan memiliki sejumlah argumen untuk mendukungnya. 7. Berpegang teguh pada pandangan dan sikap yang diyakininya sebagai kebenaran. 8. Senang memecahkan masalah dan melakukan penelitian untuk memperoleh perspektif atau informasi baru.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang dengan motivasi yang rendah mungkin tidak tertarik dan mudah putus asa, sedangkan orang yang sangat

termotivasi akan secara aktif bekerja untuk mempelajari hal-hal baru. Motivasi untuk belajar berfungsi sebagai mesin yang mendorong proses tersebut dengan tujuan untuk menuai manfaatnya. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar, yang memengaruhi prestasi akademik mereka. Menemukan faktor yang memengaruhi hasil belajar, seperti motivasi belajar peserta didik, sangat penting untuk menyelesaikan masalah ini. Motivasi belajar merupakan prasyarat penting untuk belajar dan sangat penting dalam menghasilkan gairah dan komitmen terhadap proses belajar (Susilo, 2013).

Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa hormat satu sama lain, pendidikan inklusif menawarkan bantuan akademis baik kepada peserta didik biasa maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus dihargai dan diakui dalam program pendidikan ini, yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana peranan komunikasi, yakni **Peran Komunikasi Non Verbal terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Plus Ditawijaya Palembang.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi non verbal yang dilakukan guru dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Plus Ditawijaya Palembang?

2. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Plus Ditawijaya Palembang?
3. Bagaimana guru menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut di SD Plus Ditawijaya Palembang?

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran komunikasi non verbal terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Plus Ditawijaya Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi non verbal terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Plus Ditawijaya Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu komunikasi mengenai komunikasi non verbal antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi suatu lembaga pendidikan dalam melakukan komunikasi non verbal pada peserta didik berkebutuhan khusus agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan efektif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua akan pentingnya menerapkan komunikasi secara non verbal dengan anak berkebutuhan khusus dan dengan begitu orang tua dapat membentuk potensi yang dimiliki anak tersebut.